

The Relationship Between Family Support and The Resilience of Mothers Who Have Children with Special Needs at Cita Hati Bunda Foundation

[Hubungan Dukungan Keluarga dengan Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Cita Hati Bunda]

Awan Teguh Rukmana^{*.1)}, Lely Ika Mariyati^{*.2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ikalely@umsida.ac.id

Abstract. *This research is motivated by the phenomenon of mothers who cannot achieve optimal resilience. Generally, mothers will experience shock when they first find out that their child is a child with special needs. Mothers will give different reactions, such as anger, disappointment, and sadness. This condition shows the low resilience of these parents. The purpose of this study was to explore the relationship between family support and the resilience of mothers of children with special needs at the Cita Hati Ibu Foundation. The research approach method uses a quantitative correlation design with a sample of 55 mothers, using a saturated sampling technique. The 2 scales used are: family support, and resilience. The results of this study based on data analysis showed that the research hypothesis was accepted. Spearman's correlation value = 0.919 and P = 0.01 shows a simultaneous positive relationship between family support on resilience and has a strong relationship. The family support variable simultaneously contributes 86.2%, and the categorization of resilience for mothers who have children with special needs is high. So, in conclusion, family support simultaneously affects the resilience of mothers who have children with special needs at the Cita Hati Bunda Foundation*

Keywords – Family support; Resilience; ABK; Mother

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena ibu yang tidak dapat mencapai resiliensi secara optimal. Umumnya, ibu akan mengalami shock ketika pertama kali mengetahui bahwa anak mereka termasuk anak berkebutuhan khusus. Ibu akan memberikan reaksi yang berbeda-beda, seperti marah, kecewa, dan sedih, Kondisi ini menunjukkan adanya resiliensi yang rendah dari orang tua tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi ibu dari anak berkebutuhan khusus di yayasan cita hati bunda. Metode pendekatan penelitian menggunakan kuantitatif desain korelasi dengan sampel sebanyak 55 ibu, menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh. 2 skala yang digunakan yakni : dukungan keluarga, dan resiliensi. Hasil penelitian ini berdasarkan analisis data menunjukkan hipotesa penelitian diterima. Nilai korelasi spearman=0,919 dan P=0,01 menunjukkan hubungan positif secara simultan antara dukungan keluarga terhadap Resiliensi dan memiliki hubungan yang kuat. Variabel dukungan keluarga secara simultan memberikan sumbangsi sebesar 86,2%, serta kategorisasi resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus tergolong tinggi. Jadi, kesimpulannya dukungan keluarga secara simultan mempengaruhi resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di yayasan cita hati bunda.

Kata Kunci - Dukungan keluarga; Resiliensi; ABK; Ibu

I. PENDAHULUAN

Setiap pasangan tentunya ingin segera memiliki momongan, kehadiran seorang anak dapat mempererat ikatan keluarga dan menjadi penerus keluarga., pada dasarnya setiap orangtua berharap memiliki anak yang sempurna tanpa kekurangan, tapi kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan. tidak semua anak yang Tuhan telah mempercayakan suami dan istri sesuai dengan harapan mereka, Beberapa anak yang menunjukkan keterlambatan fisik, psikologis, intelektual, atau perkembangan, perbedaan yang signifikan dalam sebagian aspek penting fungsi manusia dalam kehidupan seharian dikenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus. [1]

Menurut penelitian yang dilakukan Khoirun Nida, Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kondisi menyimpang dari keadaan anak normal, biasanya dalam hal ciri fisik, mental dan sosial. Adanya gangguan/hambatan tersebut berarti bahwa orang yang tinggal bersamanya memiliki berbagai macam kebutuhan khusus, baik dalam bentuk dukungan sosial tertentu, bantuan fasilitas, pendidikan dan pelatihan untuk membantu mereka mengatasinya [2]. Chamidah dalam penelitiannya juga mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang berbeda dari siswa lainnya dan membutuhkan pendidikan khusus. Anak memiliki satu atau beberapa dari poin berikut yaitu: masalah belajar keterbelakangan mental, atau perhatian, perilaku atau masalah emosi, hambatan fisik, kesulitan komunikasi, autisme, cedera otak, gangguan pendengaran, tunanetra atau special gifts or talents.[3]

Beban yang dirasakan seorang ibu terhadap anak berkebutuhan khusus, sebagai orangtua khususnya ibu merasa bertanggung jawab atas semua yang terjadi pada anaknya karena dialah yang melahirkan anak tersebut ke dunia. Beban itu semakin berat ketika gambaran seorang ibu tentang kerasnya proses membesarkan dan mengasuh anak. Dengan rasa malu kepada orang lain dikarenakan anak tersebut akan melalui tahapan perkembangan yang memiliki perbedaan dengan anak lainnya. Ibu dihadapkan pada tanggung jawab yang lebih besar dalam tugas pengasuhan anak dengan autisme yang tentunya memiliki karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya [4].

Ibu juga memiliki tanggung jawab sebagai 'advokat', yaitu mendukung dan membela hak-hak anaknya yang berkebutuhan khusus. Mengambil tanggung jawab yang lebih kompleks menempatkan orang tua dari anak berkebutuhan khusus dalam lebih banyak masalah daripada orang tua dari anak normal, yang dapat membuat orang tua stres [5].

Beban sedemikian rupa yang ditanggung sendiri berdampak pada kondisi psikologi atau mental setiap ibu dengan anak berkebutuhan khusus, ibu yang tidak bisa mengolah emosi atau menyalurkan perasaan yang di hadapinya berkemungkinan besar mengalami gangguan psikologi seperti stress sampai depresi. Oleh sebab itu, ibu dari anak berkebutuhan khusus harus memiliki kemampuan untuk mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dan tidak sesuai harapan. Keye dan Pidgeon dalam penelitian Utami & Helmi [6] menyatakan kemampuan tersebut dalam Ilmu psikologi disebut Resiliensi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak down syndrome menunjukkan bahwa orang tua dapat kembali optimis dan menerima keadaan anaknya setelah mendapatkan dukungan dan motivasi yang diberikan oleh keluarga sehingga mencapai resiliensi [7].

Meidy juga mengatakan bahwa Resiliensi merupakan ekspresi nilai diri yang ada kemungkinan seseorang untuk bangkit dan tumbuh dalam menghadapi keterpurukan atau keterpurukan. Ada lima dimensi resiliensi yaitu, kapasitas pribadi yang berkaitan dengan ketekunan, secara aktif menerima perubahan, kemampuan bertahan dalam situasi yang tidak menyenangkan, dan memelihara hubungan sosial, kemampuan mengendalikan situasi dan spiritualitas [1]. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi resiliensi menurut Mauna Ali, dalam penelitiannya menyebutkan kalau faktor risiko dan faktor pelindung (supporting factor). Faktor risiko resiliensi dapat memperburuk masalah yang dihadapi seseorang, sedangkan faktor

perlindungan resiliensi adalah hal-hal yang dapat membantu seseorang berkembang dan bertahan dalam situasi sulit. Dalam hal ini, keluarga dan komunitas merupakan faktor di luar individu. Resiliensi individu dipengaruhi oleh peran keluarga dan lingkungan. Saat orang menghadapi masalah, lingkungan mereka dapat membantu mereka mengatasi masalah tersebut. Orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus biasanya mengalami kesulitan, yang membuat mereka membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang lain. Keluarga mendukung ini [8].

Resiliensi dapat digunakan oleh orangtua sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi kesulitan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Mauna Ali, yang artinya, orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang tangguh dapat menerima keadaan saat ini dan orang tua ini juga mempunyai komunikasi yang baik kepada anggota keluarga. Melalui resiliensi, orang tua anak berkebutuhan khusus dapat mengetahui permasalahannya secara positif sehingga dapat menerima kondisi anaknya yang berbeda dengan anak lainnya [8].

Menurut Kalil dalam penelitian Hendriani juga mengungkapkan bahwa dukungan keluarga berupa komunikasi dapat di jadikan media dalam sebuah permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini, saling mengkomunikasikan perasaan dan pendapat dalam sebuah keluarga adalah sebuah aktifitas yang sangat penting, agar orang tua dari anak berkebutuhan khusus mendapatkan motivasi serta solusi dalam menghadapi keterpurukannya untuk memupuk sikap reiliensi [9].

Dalam penelitian Saichu dan Listiyandini menunjukkan hasil bahwa dukungan pasangan dan keluarga berperan terhadap resiliensi ibu yang mempunyai anak autisme. Dukungan komunikasi dari pasangan dan keluarga memberikan kontribusi 6% dan 4,3%, dukungan informasi dari pasangan dan keluarga 16,2% dan 9,1% dukungan emosional dari pasangan dan keluarga 7,9% dan 6,1%. Jadi dukungan sosial yang sangat penting tampaknya ialah dukungan informasional [10].

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermawati, Secara kualitatif ketika mendeskripsikan resiliensi pada pasangan dengan anak kebutuhan khusus, hasil atau gambarannya adalah mereka termasuk dalam individu yang tangguh, ada tiga faktor yang membentuk resiliensi: resiliensi yaitu memiliki kekuatan batin atau I AM, termasuk perasaan dicintai, dilindungi, berempati dan tidak mementingkan diri sendiri, senang pada dirinya sendiri, mandiri dan bertanggung jawab, memiliki iman dan harapan. Mereka juga mempunyai unsur keterampilan komunikasi yang baik, yang dikenal sebagai I CAN, termasuk kemampuan untuk mengelola berbagai rangsangan, mampu mengukur diri sendiri maupun orang lain, mencari hubungan kepercayaan dan dapat menyelesaikan masalah. Ketiga, mereka menerima dukungan eksternal yang disebut I HAVE, termasuk hubungan kepercayaan dan dorongan kemandirian [11].

Dalam penelitian Astria, menyebutkan kalau Adanya upaya dari subjek untuk mencari informasi tentang autisme, pengendalian diri, harapan positif subjek tentang kemampuan anak, empati, dan penerimaan terhadap kejadian positif yang dianggap sulit, serta dukungan keluarga menunjukkan resiliensi subjek [12].

Dukungan keluarga tidak hanya memberikan pengaruh baik bagi anak tetapi juga terhadap orang tua terutama ibu. Hal ini sudah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh wistiandayani, Penelitian ini dilakukan pada ibu yang memiliki anak autisme dan menggunakan kuesioner tentang dukungan sosial dan penerimaan diri keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri ibu yang memiliki anak autisme. Diberikan nasehat, saran, dan bimbingan tentang informasi terkait anak autisme, seperti cara merawat anak autisme, makanan yang harus dimakan dan yang tidak boleh dimakan, dan lokasi pengobatan yang tepat untuk anak autisme [13].

Qintari dalam penelitiannya menyebutkan Resiliensi dibutuhkan oleh setiap orang apabila ada situasi sulit dalam hidup bisa mengatasinya, termasuk ibu yang membesarkan anak dengan keadaan khusus. Ibu harus bisa beradaptasi, bertahan menghadapi anak yang berbeda dengan anak normal, dan menghadapi tantangan membesarkan anak dengan kebutuhan khusus, yang

merupakan tugas yang lebih sulit untuk dilakukan [15]. Resiliensi juga bisa datang dari dukungan keluarga. Jika ibu dari anak berkebutuhan khusus memiliki resiliensi dan dukungan keluarga yang rendah, maka ibu mengalami kesusuahan menghadapi kehidupan kesehariannya. Namun demikian, pengasuhan anak berkebutuhan khusus dan kegiatan harian ibu akan berjalan dengan baik jika ibu mempunyai kemauan yang kuat dan dukungan keluarga. Anisza Eva Saputri menyebutkan Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stress yang buruk, Dukungan keluarga merupakan prediktor kesembuhan ibu dari anak berkebutuhan khusus [14].

Dukungan keluarga menurut Kismawati adalah sikap dan tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap mereka, yang mendapatkan dukungan informasional, instrumental, emosional dan penilaian. Dengan demikian, dukungan keluarga adalah wujud hubungan interpersonal yang meliputi tindakan, sikap, dan dukungan anggota keluarga sehingga mereka merasa diperhatikan. Oleh karena itu, dukungan sosial keluarga merupakan dukungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai dukungan sosial [16].

Keluarga memiliki fungsi afektif yaitu perasaan memiliki dan dimiliki dalam keluarga, dukungan keluarga terhadap anggota keluarga lain saling menghargai dan kehangatan dalam keluarga. Anggota keluarga mengembangkan konsep diri yang positif, saling mengasuh, dan menerima, cinta kasih, mendukung, menghargai, sehingga kebutuhan psikososial keluarga terpenuhi seperti sikap resiliensi [17]

Artika juga menyebutkan Dukungan keluarga adalah proses yang terjadi semasa hidup, dengan sifat dan tipe dukungan yang bervariasi pada masing-masing tahap siklus kehidupan keluarga sehingga setiap anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan instrumental, informasional, penilaian dan emosional [18].

Karakter dan integritas seorang individu pertama kali terbentuk dalam lingkungan keluarga. Dari lingkungan tersebut seorang individu mampu mengenal dan mempelajari berbagai tata nilai melalui hubungan dalam keluarga sehingga sikap resiliensi yang dimiliki individu akan mudah dimunculkan diluar keluarga [19]

Dalam penelitian Dewi menyebutkan kalau Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Resiliensi Pada Ibu Memiliki Anak Penyandang Autis dapat menghasilkan kosekuensi baik dan positif. Dukungan dari keluarga atau orang tua adalah: Keterlibatan keluarga secara aktif sangat dibutuhkan dalam mendukung perkembangan anak-anak autis karena dapat berdampak terhadap keberhasilan anak sampai dengan 80%. Tanpa pemberian kasih sayang yang baik maka potensi anak tidak akan mampu berkembang secara baik. Interaksi yang baik antara orang tua dengan anak akan mampu mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki anak [20]

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi, karena dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel. Penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas (independent) yaitu dukungan keluarga (X), sedangkan variabel terikatnya (dependent) adalah Resiliensi(Y). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Cita Hati Bunda Sidoarjo yang berjumlah 55 orang, Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil semua ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Cita Hati Bunda Sidoarjo. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu memakai semua anggota populasi menjadi sample (Sugiono, 2015) [21].

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Teknik pengumpulan data menggunakan 2 skala, yaitu skala a) skala dukungan keluarga menggunakan skala dukungan keluarga yang diadopsi dari penelitian Kismawati [16] berdasarkan aspek-aspek dukungan keluarga, yaitu Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental, Dukungan Informasional, dan Dukungan Sosial dengan nilai reliabilitas 0,841, b) skala Resiliensi menggunakan skala Resiliensi yang di adopsi dari penelitian Meidy [1] dengan nilai reliabilitas 0,936. Uji reliabilitas yang digunakan peneliti adalah metode reliabilitas konsistensi internal (*internal consistency*) Analisis data untuk uji asumsi prasyarat yaitu menggunakan uji normalitas dan linearitas sedangkan analisis data untuk uji hipotesis menggunakan korelasi product moment *Spearman's Correlations* dengan bantuan program JASP versi 0.16. 2 for windows.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Uji Normalitas

Tabel 3.1
Uji Normalitas

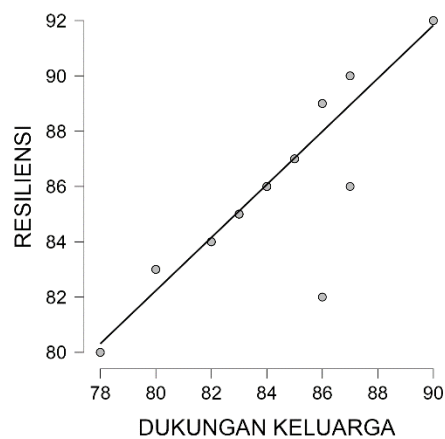
Shapiro-Wilk Test for Multivariate Normality

Shapiro-Wilk	P
0.466	< .001

Berdasarkan dari data tabel 3.1 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Shapiro-Wilk antara dukungan keluarga dengan resiliensi yaitu 0,466 dengan nilai p-value of shapiro-wilk yaitu < .001 berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,01 < 0,05$) dan dapat dikatakan bahwa data distribusi tersebut tidak normal.

2. Uji Linearitas

Tabel 3.2
Uji Linearitas



Berdasarkan data tabel 3.2 diatas dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan linier karena Q-Q plotnya mendekati garis herisontal dari bawah keatas serta membentuk seperti elips, hal itu dapat disimpulkan bahwa data dukungan keluarga linear dengan resiliensi.

3. Uji Korelasional

Tabel 3.3
Uji Korelasional

Spearman's Correlations

	Spearman's rho	p
DUKUNGAN KELUARGA - RESILIENSI	0.919	< .001

Hasil analisis Spearman berdasarkan tabel 3.3 di atas tercatat nilai koefisien korelasi = 0,919 dengan nilai $p < 0,001$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang kuat karena p -value kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,005$) dan dapat diartikan memiliki hubungan positif antara dukungan keluarga dengan resiliensi:

Semakin mendukung keluarga, semakin kuat tingkat resiliensi ibu. Sebaliknya, semakin kurang dukungan keluarga, semakin rendah tingkat resiliensinya.

4. Uji R-Square

Tabel 3.4
Uji R-Square

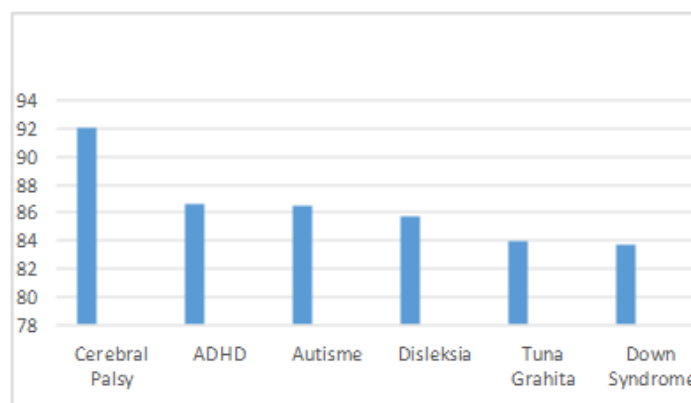
Model Summary - RESILIENSI

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	2.769
H ₁	0.929	0.862	0.860	1.038

Berdasarkan tabel 3.4 diatas dapat diketahui bahwa nilai R² yang berada pada output hasil analisa aplikasi JASP menunjukkan bahwa model regresi yang dibuat berpengaruh sebesar 86,2% (Adjusted R² 0.862) terhadap variabel resiliensi. Sisanya yaitu 13,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lainnya.

5. Kategorisasi

Tabel 3.5
Kategorisasi



Berdasarkan tabel 3.5 diatas dapat dilihat rata-rata resiliensi yang didapat oleh subjek yang dikelompokkan dari beberapa diagnosa atau gangguan pada anak, dari mulai yang terbesar, yaitu ibu yang memiliki anak Cerebral Palsy dengan rata-rata 92, sampai yang memiliki rata-rata resiliensi terkecil yaitu ibu yang memiliki anak Down Syndrome 83,75.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis korelasi spearman's rho menunjukkan nilai korelasi P-Value sebesar 0,919 dan signifikan $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Hasil analisis tersebut bisa diketahui bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi juga resiliensi ibu anak berkebutuhan khusus dan menunjukkan bahwa hipotesa peneliti diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelia [22] menyebutkan bahwa ibu yang memiliki anak Cerebral Palsy cenderung lebih rentan mengalami stress, ibu juga harus banyak beradaptasi didalam hidupnya, mulai dari penyesuaian terhadap karakteristik anak, penyesuaian emosi seperti: malu, khawatir, stress, dan penyesuaian pola pengasuhan serta perawatan untuk anak. Dari data yang telah diperoleh melalui skala, diketahui bahwa subjek mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi sehingga mempengaruhi resiliensi subjek menjadi tinggi.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Sovitriana yaitu Orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya dapat sangat terpengaruh oleh anak dengan down syndrome. Selain itu, orang tua dapat menunjukkan berbagai reaksi ketika mereka mengetahui bahwa anak mereka tidak sempurna sejak lahir. Mereka mungkin marah, sedih, dan bersalah ketika mengetahui bahwa anak mereka tidak seperti anak lain [23].

Hasil analisis data di atas sesuai dengan penelitian Dewi r-score adalah 0,551 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi ibu memiliki anak autisme. Ini berarti bahwa ibu yang memiliki anak autisme yang mendapatkan dukungan keluarga yang lebih besar akan lebih tinggi resiliensinya, sedangkan ibu yang mendapatkan dukungan keluarga yang lebih sedikit akan lebih rendah resiliensinya [23].

Didukung juga dengan Hasil penelitian yang dilakukan Caesar dalam Marhatika [24] Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61,76% subjek mendapat dukungan tinggi dari keluarganya, 35,29% subjek mendapat peran dari keluarga rata-rata dan 29,40% subjek mendapat peran dari keluarga rendah. Tidak kurang dari 67,65% subjek mempunyai resiliensi tinggi, 32,35% subjek mempunyai resiliensi sedang, dan tidak ada subjek yang mempunyai resiliensi rendah. Oleh karena itu, terdapat hubungan positif yang signifikan antara peran keluarga dengan resiliensi. Dengan nilai korelasi sebesar 0,564 berarti semakin tinggi peran keluarga maka semakin tinggi resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Koefisien determinasi r^2 sebesar 0,551 menunjukkan kontribusi efektif dukungan keluarga sebesar 30,4% terhadap resiliensi ibu anak autisme. Hal ini juga disebabkan oleh 69,6% variabel lain yang mempengaruhi resiliensi ibu dengan anak autisme selain variabel peran keluarga. Missasi dan Izzati [25] menyebutkan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti spiritualitas, *self efficacy*, *optimisme*, dan *self esteem*.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan. Beberapa kelemahan pada penelitian ini antara lain data demografi yang kurang detail, seperti tidak adanya data mengenai jenis kelamin, dan umur anak berkebutuhan khusus, serta umur ibu.

IV. KESIMPULAN

Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus, ada relasi positif yang meningkat antara dukungan keluarga dan resiliensi. Sumbangan yang tinggi menunjukkan bahwa dukungan keluarga memang mempunyai hubungan yang positif dengan resiliensi.

Hasil penelitian ini dapat digunakan pengurus/pimpinan yayasan Cita Hati Bunda Sidoarjo sebagai dasar untuk mengadakan kegiatan parenting untuk keluarga abk, Sebagai pihak yang memiliki peran dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, kami berharap keluarga memahami dan bersimpati dengan keadaan anak berkebutuhan khusus. Keluarga perlu mengasuh dan mendukung anak berkebutuhan khusus bila diperlukan atas dasar kasih sayang dan penghargaan terhadap hak dan kewajiban anak guna membentuk kemampuan, kemandirian, motivasi serta kepercayaan diri, dalam memecahkan masalah hidup. Peneliti juga mendorong para ibu untuk mencari support system yang dapat menopang baik secara mental maupun fisik, dari suami dan keluarga besar atau kerabat untuk mencapai resiliensi. Keterbatasan penelitian ini masih memakai subyek dengan jumlah terbatas karena hanya memakai satu tempat penelitian, dan hanya memakai 2 variabel. Penelitian berikutnya disarankan mengembangkan jumlah subjek penelitian dengan harapan data yang dikumpulkan lebih banyak. Serta menambah atau menggunakan lebih dari satu variabel X, seperti: spiritualitas, *self efficacy*, *optimisme*, *self esteem*.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada : kepala yayasan Cita Hati Bunda yang telah bersedia memberikan ijin penelitian ini, dan para ibu yang telah berpartisipasi sebagai responden penelitian dari penulis.

VI. REFERENSI

- [1] A. M. D. Reswara, "HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DAN RESILIENSI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS," *repository.UIN*, vol. 561, no. 3, pp. S2–S3, 2019.
- [2] F. L. Khoirin Nida, "Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 2, no. 1, p. 45, 2014, doi: 10.21043/thufula.v2i1.4265.
- [3] Atien Nur Chamidah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus," *Magistra*, vol. 25, no. 86, pp. 1–10, 2013.
- [4] C. P. D. C. Dewi and P. N. Widiyasavitri, "Resiliensi ibu dengan anak autisme," *J. Psikol. Udayana*, vol. 6, no. 01, p. 193, 2019, doi: 10.24843/jpu.2019.v06.i01.p19.
- [5] P. Amelasasih, "Resiliensi orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus," *Psikosains*, vol. 11, no. 2, pp. 72–81, 2016, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.30587/psikosains.v11i2.638>
- [6] C. T. Utami, "Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis," *Bul. Psikol.*, vol. 25, no. 1, pp. 54–65, 2017, doi: 10.22146/buletinpsikologi.18419.
- [7] M. Azmi, "Resiliensi Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrome," *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 5, no. 2, pp. 266–272, 2017, doi: 10.30872/psikoborneo.v5i2.4373.
- [8] M. Ali, R. Gazadinda, and N. Rahma, "Hubungan antara persepsi dukungan sosial dan resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus," *JPPP - J. Penelit. dan Pengukuran Psikol.*, vol. 9, no. 2, pp. 102–110, 2020, doi: 10.21009/jppp.092.08.
- [9] W. Hendriani, *resiliensi psikologis.pdf*. jakarta timur, 2018. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=P8NoDwAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PA36#v=twopage&q&f=false>
- [10] A. Cinintya, S. ; Ratih, and A. Listiyandini, "Pengaruh Dukungan Keluarga dan Pasangan terhadap Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak dengan Spektrum Autisme (The Influence of Family and Partner Support towards Resilience of Mothers with Autism Spectrum Child)," 2018.
- [11] N. Hermawati, "Resiliensi Orang Tua Sunda yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," *J. Psikol. Islam dan Budaya*, vol. 1, no. 1, pp. 67–74, 2018, doi: 10.15575/jpib.v1i1.2345.
- [12] N. Astria and I. Setyawan, "Studi Fenomenologi Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autisme," *J. EMPATI*, vol. 9, no. 1, pp. 27–46, 2020, doi: 10.14710/empati.2020.26918.
- [13] R. Twistiandayani and S. R. Handika, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Ibu Yang Mempunyai Anak Autis," 2015.
- [14] A. E. Saputri, S. T. Raharjo, and N. C. Apsari, "Dukungan Sosial Keluarga Bagi Orang Dengan Disabilitas Sensorik," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 1, p. 62, 2019, doi: 10.24198/jppm.v6i1.22783.
- [15] A. A. Quintari and D. Rahmasari, "Resiliensi Ibu Single Parent Dengan Anak Autism," *J. Penelit. Psikol.*, vol. 08, no. 01, p. 197, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41766>
- [16] D. Kismawati, "Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus," *repository.yudharta*, pp. 1–23, 2019.
- [17] N. Salamung *et al.*, (*FAMILY NURSING*). 2021. [Online]. Available: <http://repository.uki.ac.id/7874/1/KeperawatanKeluarga.pdf>
- [18] N. D. Artika, S. A. M. Adyani, and D. Ratnawati, "Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di Rumah Ceria Down Syndrome Jakarta Selatan," *JIKO (Jurnal Ilm. Keperawatan Orthop.*, vol. 2, no. 2, pp. 58–65, 2018, doi: 10.46749/jiko.v2i2.16.
- [19] R. Rusdiana, "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 6, no. 2, pp. 242–248, 2018, doi: 10.30872/psikoborneo.v6i2.4564.
- [20] I. A. P. Dewi, "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penyandang Autisme (Di Pusat Layanan Autis Kota Surakarta)," *Skripsi*, 2018.
- [21] P. D. Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, 2015.
- [22] A. Putri, "Risilensi Ibu Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy di Yayasan Rumah Gadang Cerebral Palasy," 2022.
- [23] R. Sovitriana and A. Putri, "Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome," *Jayapangus Press*, vol. 3, no. 1, p. 141, 2020, doi: 10.21070/psikologia.v3i1.118.
- [24] P. A. Marhatika, "Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi orangtua anak berkebutuhan khusus," pp. 1–23, 2022.
- [25] I. D. C. I. Vallahatullah Missasi, "Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan 08 Agustus," vol. vol 12, no. Faktor – faktor yang mempengaruhi resiliensi, pp. 433–441, 2019, [Online]. Available: <http://www.sciencedirect.com/>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.